

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM NARASI MEDIA SOSIAL NADIRSYAH HOSEN SEBAGAI UPAYA KONTRA WACANA RADIKALISME**

**Mukhamad Siha Budin, M. Jamhuri, Ahmad Marzuki**

Univesitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia.

*uzumakishab@gmail.com, jamhuri@yudharta.ac.id, marzuki@yudharta.ac.id.*

### **ABSTRACT:**

*Education is very important and needs to be considered wisely, in the process it can be done through social media. One of them is an influential figure, Nadirsyah Hosen, who has used it as a means to spread the values of multicultural education to respond to various phenomena of radicalism. Therefore, researchers are interested in researching the values of multicultural education in Nadirsyah Hosen's social media narrative as a counter discourse of radicalism*

*This study uses a qualitative approach with the type of content analysis. The content in question is the content of Nadirsyah Hosen's Facebook and Instagram status updates which were used by researchers as primary data and supported by secondary data related to the research in question. Data were collected by observation techniques on social media pages and documentation in the form of photos or images contained on the veranda. Data were collected by using (a) documentation technique. The data analysis technique uses an interactive analysis model by going through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data findings is done by triangulation techniques, triangulation of time.*

*The results of this study indicate that efforts to counter Nadirsyah Hosen's discourse of radicalism carried out through social media are as follows: the values of multicultural education in Nadirsyah Hosen's social media narrative as a counter discourse of radicalism, including: the value of tolerance, the value of brotherhood, the value of equality, and the value of justice.*

### **Keywords:**

*Multicultural Education Values, Counter Discourse, Radicalism*

### **PENDAHULUAN/INTRODUCTION**

Pendidikan merupakan suatu hal yang begitu penting untuk dicermati dengan teliti dan bijak, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Prestasi yang di dapatkan dari akademis yang tinggi sebaiknya seimbang dengan prestasi non akademis yang baik pula yang didalamnya meliputi akhlak dan perilaku yang baik. Pendidikan mampu menjadi kunci utama dalam proses bermasyarakat apalagi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Dalam prosesnya pendidikan memerlukan media untuk mencapai proses pembelajaran. Yang dimaksud dengan media pembelajaran itu sebenarnya sama dengan media pendidikan, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan media merupakan alat, dan metode maupun teknik yang digunakan dengan tujuan untuk lebih mengutamakan maupun mengefektifkan interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru dalam proses memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Salah satu bentuk dari media pembelajaran yang saat ini banyak dilakukan adalah melalui media sosial. Selama beberapa tahun terakhir, Pertumbuhan media sosial telah memberikan perubahan melalui cara pemanfaatan internet untuk penggunaannya salah satunya dalam dunia pendidikan. Dalam interaksi sosial, media sosial dalam secara fungsinya digunakan sebagai bentuk kreativitas, keramahan, kolaborasi terutama bagi penggunaannya.<sup>1</sup> Oleh karenanya tidak sedikit yang menggunakan dan memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mencapai proses pendidikan.

Dari riset yang dilontarkan *platform* manajemen media sosial *HootSuite* beserta agensi marketing sosial *We Are Social* dengan tajuk "*Global Digital Reports 2020*", pada saat ini hampir mendekati 64 persen penduduk Indonesia sudah terhubung dengan jaringan internet. Dari Riset yang telah dirilis pada akhir Januari 2020 menyebutkan bahwa jumlah orang yang menggunakan internet di Indonesia sudah berjumlah mencapai 175,4 juta orang, sementara jumlah penduduk di Indonesia berjumlah sekitar 272,1 juta. Dibandingkan pada tahun 2019 lalu, jumlah orang yang menggunakan internet di Indonesia meningkat sekitar 17 persen atau 25 juta pengguna. Selama kurun waktu tahun 2019, selain itu pengguna internet yang di Indonesia dalam kisaran usia 16 sampai 64 tahun memiliki waktu rata-rata selama 7 jam 59 menit per harinya untuk menikmati media sosial. Angka tersebut melampaui rata-rata secara global yang perharinya menghabiskan waktu sekitar 6 jam 43 menit di internet.<sup>2</sup>

Selain hal tersebut Jumlah pengguna facebook yang ada di Indonesia sudah mencapai 140 juta pada 2020, pernyataan itu diklaim oleh facebook dalam sebuah acara jumpa pers online pada ahri Selasa 23 februari 2021. Namun di dunia jumlah pengguna Facebook sudah mencapai 3,3 miliar.<sup>3</sup> Sedangkan pengguna Instagram yang ada di Indonesia sampai Juli 2021 sebanyak 91,77 juta pengguna. Pengguna tersebut yang paling tinggi terdapat di usia 18 – 24 tahun yakni 36,4%.<sup>4</sup>

Selain memberikan kemajuan, media sosial juga telah memberikan dampak yang buruk bagi peradaban manusia. Sudah menjadi sebuah teori global bahwa setiap sesuatu akan bermanfaat secara baik maupun buruk tergantung dengan niat dan siapa yang memakainya. Salah satu yang paling berbahaya ketika media sosial di kuasai oleh kelompok radikal.<sup>5</sup> Dalam sebuah diskusi pada hari rabu, 10 Februari 2021, Kepala Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) atau yang disebut dengan Dian Ediana telah menyampaikan peringkat global terorism index Indonesia telah mengalami peningkatan secara signifikan pada tahun 2020. Menurutnya, peringkat di Indonesia telah

<sup>1</sup> Nur Ainayah, "Remaja Milenial dan Media Sosial", JPPI, Vol 2. No 2, 2018, hal 234

<sup>2</sup> Kumparan, "Riset 64 Persen Penduduk Indonesia Sudah Pakai Internet" dikutip dari <http://:ku-mparan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet>, pada (Kamis, 11 Februari 2021, 12.30)

<sup>3</sup> Dicky Prastya, "Jumlah Pengguna Facebook Indonesia Tembus 140 Juta", dikutip dari <https://www.suara.com/teknologi/2021/02/23/175736/jumlah-pengguna-facebook-indonesia-tembus-140-juta-di-2020>, (Sabtu, 28 Agustus 2021, 13.45)

<sup>4</sup> Monavia Ayu Rizaty, "Inilab Negara Pengguna Instagram Terbanyak, Indonesia Urutan Berapa?", dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/03/inilab-negara-pengguna-instagram-terbanyak-indonesia-urutan-berapa>, (Sabtu, 28 Agustus 2021, 13.45)

<sup>5</sup> Achmad Zainal Huda, "Melawan Radikalisme Melalui KONtra Narasi Online", Journal of Terrorism Studies, Vol 1. No 2, 2019, hal 3

mengalami kenaikan dengan 8 peringkat lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 lalu. Maksudnya, Dalam peringkat global di kasus terorisme, Negara Indonesia berada di kelas medium. Pada tahun 2020 Negara Indonesia menurut global terrorism index berada di ranking 27 dari 163 negara. Maka artinya semakin besar angka menunjukkan bahwa sebenarnya kasus terorisme di Indonesia semakin membaik tetapi sebelumnya kita ada di ranking 35. Kita kelasnya medium.<sup>6</sup>

Tidak sedikit masyarakat Indonesia telah dikejutkan dengan munculnya video dari media sosial Youtube yang menunjukkan kekejaman atas tindakan kelompok yang menakutkan ISIS sampai tantangan yang telah dilakukan oleh WNI yang berada di Suriah. Misalnya video yang diperlihatkan dari Abu Jandal dan Salim Mubarak Attamimi pada tahun 2014 silam. Juga, Agus Abdillah yang terlibat kasus bom di Beji, telah mengaku dan terbukti bahwa dia terpenggil untuk melakukan jihad karena telah belajar melalui media sosial. Begitupun juga Fungsi Isnanto, ia merupakan pelaku teror bom yang berada di Lumajang tahun 2013 silam, bahkan ia mengakui bahwa dia mempelajari cara membuat bom sekaligus merencanakan pengeboman melalui belajar di media sosial.

Oleh karena itu narasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui narasi di media sosial diperlukan sebagai kontra wacana radikalisme dengan proses pembelajaran, dikarenakan bangsa ini lahir dari ragam masyarakat yang berbeda<sup>7</sup>. Sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah proses memberikan ilmu pengetahuan dengan menanamkan hidup menghormati, toleran, ikhlas terhadap suatu keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat plural. Sehingga masyarakat Indonesia tidak terjerumus dengan paham-paham radikal yang merusak Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam konteks tersebut tidak sedikit para misionaris menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui media sosial, salah satunya yaitu Nadirsyah Hosen. Ia merupakan Rais Suriah pengurus cabang istimewa NU di Australia, dalam beberapa akun medianya sering kali membuat narasi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dengan pengikut instagram sebanyak 143.000 orang<sup>8</sup> dan fanspage facebook sebanyak 191.657 orang<sup>9</sup> per tanggal 20 Juli 2021.

Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan multikultural kerap kali ada dalam narasi tersebut, sebagai contoh narasi dalam akun facebooknya Nadirsyah Hosen tentang toleransi “ ada banyak sahabat nabi Muhammad yang non muslim melindungi dalam dakwahnya, salah satunya yakni pamannya sendiri Abu Thalib kepala suku Quraisy. Pada masa itu sistem golongan sangatlah kuat siapapun yang mendapat perlindungan dari golongan maka hidupnya akan aman, dalam hal ini Abu Thalib melindungi Nabi meskipun soal keyakinan belum sama.

---

<sup>6</sup> Igman Ibrahim, “Kepala PPAK Global Terrorism Index Indonesia Peringkat 27 dari 163 Negara”, dikutip dari <https://m.tribunnews.com/nasional/2021/02/10/kepala-ppak-global-terorism-index-indonesia-peringkat-27-dari-163-negara>, (Kamis 11 Februari 2021, 15.00)

<sup>7</sup> Wasitohadi, “Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam *Scholaria*”, Vol. 2 No. 1, hal 116-149

<sup>8</sup> Dokumentasi, Nadirsyah Hosen, [http://instagram.com/nadirsyahhosen\\_official?utm\\_medium=copy\\_link](http://instagram.com/nadirsyahhosen_official?utm_medium=copy_link), (Minggu, 11 Juli 2021, 12.00)

<sup>9</sup> Dokumentasi, Nadirsyah Hosen, <https://www.facebook.com/NadirsyahHosen>, (Minggu, 11 Juli 2021, 13.40)

Ada juga dari sahabat nabi lainnya, yakni Mukhariq, Dia orang yang kaya raya dari kaum yahudi dengan memutuskan membela nabi pada perang uhud, sampai pada akhirnya Ia meninggal dan menyerahkan seluruh kekayaannya kepada nabi. Dalam narasi lain yang di berikan oleh Nadirsyah Hosen yaitu “punya perasaan benci terhadap sesama, sama halnya mengotori hati kita sendiri. Mengotori hati itu sama saja dengan menjauhkan diri ini dengan sang pencipta. Karena tuhan itu suci, dan tidak dapat didekati dengan kekotoran hati kita.”<sup>10</sup>

Oleh karenanya dengan latar belakang tersebut peneliti berinisiatif melakukan analisis terkait nilai-nilai pendidikan multikultural dalam narasi media online Nadirsyah Hosen sebagai upaya kontra wacana radikalisme yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kurun waktu 2020 sampai 2021. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah akun media sosial facebook dan instagram Nadirsyah Hosen.

## **METODE/METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis isi. Isi yang dimaksud adalah konten update status facebook dan instagram Nadisyah Hosen yang dijadikan peneliti sebagai data primer dan didukung dengan data-data sekunder yang terkait dengan penelitian yang dimaksud. Data dikumpulkan dengan teknik (1) observasi beranda media sosial dan dokumentasi berupa foto atau gambar yang terdapat dalam beranda tersebut. Data dikumpulkan dengan teknik (2) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data temuan dilakukan dengan triangulasi teknik, triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya kontra wacana radikalisme Nadirsyah Hosen yang dilakukan melalui media sosial sebagai berikut: nilai- nilai pendidikan multikultural dalam narasi media sosial Nadirsyah Hosen sebagai kontra wacana radikalisme, diantaranya: nilai toleransi, nilai persaudaraan, nilai kesamaan, dan nilai keadilan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

Dari hasil penelitian yang di peroleh oleh peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam narasi media sosial Nadirsyah Hosen sebagai upaya kontra wacana radikalisme bahwa terdapat nilai-nilai yang sesuai dengan teori yang diutarakan pada bab sebelumnya terkait dengan nilai multikultural yang didalamnya mencakup nilai toleransi, persaudaraan, kesetaraan/kesamaan dan keadilan.

Nilai-nilai tersebut sangat berperan penting dalam proses pembelajaran anak didik di bangku sekolah maupun di bangku kuliah. Tak lain untuk meminimalisir dan menanggulangi faham radikalisme

---

<sup>10</sup> Dokumentasi, Nadirsyah Hosen, <https://www.facebook.com/NadirsyahHosen>, (Minggu, 11 Juli 2021, 18.00)

masuk sebagai doktrin agama yang tidak tepat diterapkan. Oleh karenanya narasi yang dibawakan oleh Nadirsyah hosen sangat diperlukan, mengingat akhir-akhir ini banyak kasus radikal di Indonesia seperti Bom di makasar dll.

Berikut merupakan narasi Nadirsyah Hosen yang di dalamnya terdapat nilai-nilai multikultural:

#### 1. Nilai Toleransi

Dalam upaya kontra wacana radikalisme, salah satunya yaitu dengan menanamkan nilai toleransi kepada setiap individu, maka dalam hal ini Nadirsyah Hosen Pada tanggal 1 April 2021, ia mengungkapkan dalam narasinya di akun media sosial instagram bahwa dalam setiap agama apapun, menjaga nyawa manusia merupakan suatu prioritas paling utama dibandingkan dengan prioritas lainnya seperti halnya menjaga harta, keturunan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang menghilangkan nyawa sesama manusia dari setiap agama manapun merupakan suatu dosa besar.

Bahkan dalam agama Islam, membunuh seorang manusia itu dosanya seperti membunuh seluruh umat manusia, begitupun sebaliknya menjaga seorang manusia bagaikan menjaga seluruh nyawa umat manusia. Oleh karena itu kalau ada orang membunuh karena alasan agama, maka harus dipertanyakan. Apalagi bila dari agama Islam yang Nabinya menyuarakan kedamaian dan membawa rahmat, harus dipertanyakan siapa juru tafsirnya, harus diluruskan juru tafsirnya bila terdapat kurang masuk akal.”<sup>11</sup> Narasi tersebut telah mendapatkan respon dari netizen dengan jumlah like 2.021 dan 45 komentar per tanggal 11 juli 2021

Selain itu pada tanggal 26 Mei 2021, Nadirsyah Hosen memberikan narasi dalam instagramnya dengan jumlah like 1.630 dengan 17 komentar/tanggal 18 Juli 2021 mengungkapkan bahwa berdialog antar umat beragama demi kerukunan dan silaturahmi manusia seringkali tersandung bila masing-masing pihak kukuh menghadirkan keyakinan untuk saling meluruskan.

Karena setiap umat beragama punya doktrin yang harus diimani yang kemudian di tularkan/didakwahkan kepada lainnya. Jadi ketika dialog sesungguhnya juga tengah mendakwahkan. Bila dalil yang dihadirkan dalam dialog adalah ayat-ayat kafir dan munafik, seringkali menghasilkan jalan buntu.

Maka sentuhan kemanusiaan itu yang lebih bernilai ketimbang sama-sama pakai dalil kitab suci dalam membangun toleransi dan menghindari kecurigaan-kecurigaan. Hal ini karena sejatinya agama digunakan untuk memanusiaikan kembali kemanusiaan kita.”<sup>12</sup>

Jika dihubungkan dengan teori awal bahwa Toleransi adalah kapasitas untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan praktik orang lain. Demikian juga, toleransi juga dapat

<sup>11</sup> Dokumentasi, Nadirsyah Hosen, dikutip [http://instagram.com/nadirsyabhosen\\_official?utm\\_medium=copy\\_link](http://instagram.com/nadirsyabhosen_official?utm_medium=copy_link), (D/01/01/NL/Minggu, 11 Juli 2021, 10.00 WIB)

<sup>12</sup>Dokumentasi, Nadirsyah Hosen, [http://instagram.com/nadirsyabhosen\\_official?utm\\_medium=copy\\_link](http://instagram.com/nadirsyabhosen_official?utm_medium=copy_link), (D/02/02/NL/Minggu, 18 Juli 2021, 10.00 WIB)

dianggap sebagai sifat atau sikap menghargai, membolehkan atau mengizinkan pendirian (pandangan, kepercayaan, pendapat, kebiasaan, perilaku, dll) orang lainnya yang bertentangan kita. Atau pada akhirnya, pentingnya toleransi pada dasarnya adalah hubungan yang tenang atau hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai bersama di antara keragaman.<sup>13</sup>

## 2. Nilai Persaudaraan

Pada tanggal 15 Juli 2021 Nadirsyah Hosen menulis narasi yang penelitian kira-kira didalamnya ada nilai persaudaraan, dalam sebuah postingan tersebut ada 1,4 ribuan like, 170 dibagikan dan 20 komentar per tanggal 18 Juli 2021 bahwa dalam narasinya beliau bercerita tentang “Habib Ali al-Jifri menulis buku berjudul "al-Insaniyyah qabla at-tadayyun" atau "Kemanusiaan mendahului sikap religius." Perlu diketahui bahwa beliau menyebut al-Insaniyyah qobla at-tadayyun, bukan qobla ad-din. Jadi yang dimaksud adalah bukan kemanusiaan mendahului agama, tetapi sikap religius. Sebab menurut beliau agama itu nomor satu.

Namun beliau hendak memisahkan antara agama dengan pandangan dan sikap keberagamaan. Religion dan religiosity itu dua hal yang terkait tapi tetap harus dibedakan.

Dalil dan pandangan beliau tentang ini didasarkan pada hadits Nabi SAW dalam musnad Ahmad, Hadis Nomor 16402. Berikut kutipan ringkasnya dari buku beliau yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy dari Yahya bin Abu 'Amr As-Syaibani dari Abu Sallam Ad-Dimasyqi dan 'Amr bin Abdullah sesungguhnya keduanya telah mendengar Abu Umamah al-Bahili menceritakan dari hadis 'Amr bin 'Abasah As-Sulami berkata; "Saya sangat membenci tuhan-tuhan kaumku pada Masa Jahiliyyah, " lalu dia menyebutkan haditsnya. ('Amr bin 'Abasah As-Sulami) berkata; lalu saya bertanya tentang keberadaan nabi, dan saya pun mendapatkan Nabi dalam keadaan menyembunyikan diri dari keramaian orang. Saya berusaha menemuinya dengan cara menyamar hingga saya bisa menemuinya, saya ucapkan salam kepadanya, lalu saya bertanya, "Apa (status/kedudukan) Anda?"

Beliau menjawab, "Nabi."

Saya ('Amr bin 'Abasah) berkata; "Apakah Nabi itu?"

Beliau menjawab, "Rasulullah."

Saya bertanya, "Siapakah yang mengutus kamu?."

Beliau menjawab, "Allah Azzawajalla."

Saya bertanya, "Dengan apa?"

beliau menjawab, "Agar kamu menyambung silaturrahim, melindungi darah, mengamankan jalan, berhalal dihancurkan, Allah semata yang disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya sesuatupun."

Saya berkata; "Sangat bagus risalah yang karenanya kau diutus. Saya bersaksi sesungguhnya saya beriman kepadamu, dan saya mempercayaimu. Apakah saya harus tinggal bersamamu atau bagaimana pendapatmu?" Maka beliau bersabda: "Kamu telah melihat kebencian orang-orang atas apa yang saya bawa, maka tinggallah di keluargamu. Jika suatu hari nanti kamu mendengarku dan saya telah keluar dari tempat persembunyianku, datangilah saya, " lalu dia menyebutkan hadis secara lengkap.”

---

<sup>13</sup> Moh. Yamin dan Vivi Aulia, “*Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*”, (Malang: Madani Media, 2011), hal 6

Habib Ali menjelaskan bahwa cara yang telah dilakukan Rasulullah menjelaskan risalahnya itu dengan menyebut ketiga hal mendasar.

Pertama, yaitu menyambung Silaturrahim. Ini dimaknai oleh Habib Ali jaminan keamanan masyarakat. Kedua, melindungi darah. Ini dimaknai Habib Ali sebagai perlindungan terhadap kehidupan. Yang ketiga, mengamankan jalan. Ini berarti, menurut Habib Ali, keamanan publik.

Setelah itu barulah Nabi menjawab mengenai religiositas, yaitu menghancurkan berhala (ini bagian amar ma'ruf nahi munkar), dan sikap kukuh bertauhid hanya menyembah Allah (ini masuk wilayah dakwah).

Berdasarkan riwayat, yang menurut Syekh Arnaut statusnya Sahih ini, Habib Ali al-Jifri menyampaikan pesan-pesan kemanusiaannya. Kita pun memahami bahwa setiap manusia dijamin keamanan dan kehormatannya, baik di level keluarga-kolega, maupun masyarakat. Setiap orang seharusnya dihormati darahnya, hartanya, keluarganya, status sosialnya.

Menurut Nadirsyah Hosen Islam juga menghendaki setiap orang aman dan nyaman berjalan-jalan di pasar, jalan raya, dan area publik lainnya tanpa khawatir akan dibully, dinistakan, atau diserang kehormatannya maupun terkena tindak kriminal seperti pencopetan, serangan teroris, atau bahkan sekadar sandal hilang di Masjid.

Dengan jaminan sosial, kehidupan dan keamanan publik itu barulah kemudian orang bisa beragama dengan khusyu' dan aman serta nyaman. Hati yang nyaman akan membuat sikap keberagamaan kita juga nyaman. dengan kata lain, problem yang kita hadapi dewasa ini bukan soal teks keagamaan, tapi soal kemanusiaan kita yang merasa terancam, tidak aman dan tidak nyaman. Ini menggerus kemanusiaan kita sehingga kita tidak lagi jernih, adil dan beradab dalam memahami teks keagamaan. Pada gilirannya, sikap keberagamaan kita dipengaruhi oleh sehat atau sakitnya kemanusiaan kita. Itu sebabnya Rasulullah menyentuh sisi kemanusiaan kita terlebih dahulu dengan ajaran menyambung silaturrahmi, melindungi darah sesama manusia, dan mengamankan jalan raya.

Menurut Nadirsyah Hosen pula Pesan Habib Ali dalam bukunya ini cocok dengan penjelasan para Kiai NU seperti Gus Mus, misalnya, yang menekankan dakwah kita itu bertujuan untuk memanusiaikan kembali kemanusiaan kita. Sayangnya, saat ini kita mengalami krisis kemanusiaan dan malah asyik saling memaki."<sup>14</sup>

Selain itu pada tanggal 23 april 2021, beliau juga menulis sebuah narasi dalam sebuah akun instagramnya mengenai ukhuwah islamiyah bukan berarti semua harus diseragamkan, saat berbeda juga sebaiknya manusia menjada persaudaraan dengan jumlah suka 1.217 dan komentar 10, bahwa menurutnya Menjaga Ukhuwah (persaudaraan) antara sesama umat manusia adalah sendi persatuan umat. Tanpa persaudaraan mustahil akan berdiri sebuah bangsa yang kokoh, kuat dan thayyibatun

---

<sup>14</sup> Dokumentasi, Nadirsyah Hosen, dikutip dari <https://www.facebook.com/NadirsyahHosen>, (D/03/03/NL/Minggu, 11 Juli 2021, 10.00 WIB)

wa rabbun ghafur. Karena itu agama Islam, khususnya Ormas Nahdlatul Ulama menjaga tiga piramida Ukhuwah, yaitu Ukhuwah Basyariah, persaudaraan antara sesama manusia, Ukhuwah Wathaniah, persaudaraan antara sesama anak bangsa, dan Ukhuwah Islamiyah, persaudaraan antara sesama umat muslim.

Selama bangsa Indonesia menjaga tiga piramida Ukhuwah Insya Allah akan terjaga keutuhan bangsa. Karena itu kita harus menjaga dengan saling menghargai dan menghormati keyakinan saudara kita yang berbeda.

Mereka yang bukan se-iman pun kita anggap sebagai saudara sebagai sesama anak bangsa. Bahkan yang berbeda kewarganegaraan pun kita anggap sebagai saudara sesama anak cucu keturunan Adam, sebagai bagian dari peradaban dunia. Maka berbeda dengan sebagian pihak yang hanya menekankan persaudaraan sesama Muslim saja, para Kiai di pondok pesantren mengajarkan makna persaudaraan yang lebih menyeluruh.<sup>15</sup>

### 3. Nilai Kesamaan

Pada Tanggal 20 April 2021, Nadirsyah Hosen menulis dalam akun Instagramnya yang didalamnya ada nilai kesamaan atau kesetaraan. Dalam narasi tersebut ada 1.311 suka dan 12 komentar per tanggal 18 juli 2021. Menurut Nadirsyah Hosen “Nabi Muhammad SAW diutus untuk semua umat, bukan umat tertentu saja. Karena kedudukannya sebagai sayyidul mursalin.

Tidak sampai di situ, Rasulullah juga diutus sebagai rahmatan lil alamin, sebagai rahmat untuk sekalian alam. Jadi risalah beliau yang bernama Islam juga hadir untuk memberikan rahmat untuk semua.

Artinya Islam menjadi rahmat bukan untuk orang Islam saja tetapi juga untuk semesta alam, termasuk untuk binatang. Baginda Nabi pernah berkata, berbuat baik kepada setiap makhluk yang memiliki jantung yang berdetak akan mendapat pahala. (Hadist Bukhori Muslim)

Inilah ajaran Islam. Kita tidak hanya berbuat baik terhadap sesama tapi juga menjamin kebutuhan maupun hak-hak binatang.”<sup>16</sup>

Selain itu Nadirsyah Hosen juga memaparkan nilai kesetaraan dan persaudaraan dalam sebuah narasinya di akun instagram pada tanggal 12 April 2021 dengan jumlah suka sebanyak 1.937, 73 komentar, dan 303 kali dibagikan. Menurutnya Sebelum Rasulullah wafat, beliau memberikan khutbah di saat haji wada’. Pesan ini sangat penting karena isinya universal. Berikut kutipan sebagian teksnya dari Musnad Ahmad (Hadts Nomor 22391):

Dari Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah SAW ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: “Wahai sekalian manusia! Rabb

<sup>15</sup> Dokumetasi, Nadirsyah Hosen, dikutip [http://instagram.com/nadirsyabhosen\\_official?utm\\_medium=copy\\_link](http://instagram.com/nadirsyabhosen_official?utm_medium=copy_link), (D/04/04/NL/Minggu, 18 Juli 2021, 10.00 WIB)

<sup>16</sup> Dokumetasi, Nadirsyah Hosen, dikutip [http://instagram.com/nadirsyabhosen\\_official?utm\\_medium=copy\\_link](http://instagram.com/nadirsyabhosen_official?utm_medium=copy_link), (D/05/05/NL/Minggu, 18 Juli 2021, 10.00 WIB)

kalian satu, dan ayah kalian satu (maksudnya Nabi Adam). Ingatlah. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab) dan bagi orang ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?” mereka menjawab: Iya, benar Rasulullah SAW telah menyampaikan.”

Riwayat di atas secara blak-blakan dan apa adanya menyebut tidak ada kelebihan seorang manusia di atas manusia lainnya berdasarkan etnik dan warna kulit. Sabda Nabi SAW sesuai dengan pesan al-Qur'an: “Yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa” (QS al-Hujurat:13). Nabi tegaskan: “tidak ada keutamaan orang Arab di atas orang non-Arab.” Dahsyat sekali pesan Rasulullah.

Tapi sayang masih ada segelintir pihak yang merasa minder dan merasa kurang islami berhadapan dengan orang Arab. Semua hal yang ber-bau Arab dianggap lebih baik dari tradisi lainnya. Mereka mendasarkannya pada sejumlah riwayat. Berikut beberapa yang menjadi dasar mereka. Simaklah status riwayat tersebut.

Sunan at-Tirmidzi (Hadits Nomor 3862):

Nabi bersabda: “Wahai Salman, janganlah kamu membuatku marah, hingga kamu dapat berpisah dari agamamu.” Kataku (Salman); “Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin aku membuatmu marah, padahal dengan perantaraanmu lah Allah memberi petunjuk kepada kami.” Beliau bersabda: “yaitu Kamu membuat orang-orang Arab marah maka sama dengan kamu telah membuatku marah.”

Imam Tirmidzi memberi catatan penting: “Hadits ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abu Badr Syuja' bin al-Walid. Saya mendengar Muhammad bin Isma'il (yaitu Imam Bukhari) berkata; “Abu Dhabyan tidak pernah berjumpa dengan Salman, karena Salman meninggal dunia sebelum Ali (meninggal).”

Penting buat kita membaca catatan Imam Tirmidzi di atas karena Hadits ini seolah mengatakan kalau kita membuat orang Arab marah, maka Nabi pun ikut marah dan aqidah kita bisa lepas. Bahaya banget kan?! Syukurlah ternyata ini hadits gharib (asing/menyendiri). Dalam terminologi Sunan at-Tirmidzi, istilah Hadits gharib itu maknanya serupa dengan Hadits dha'if.

Ada Hadits lain dari Sunan at-Tirmidzi (nomor 3863): Dari Utsman bin 'Affan dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa menipu orang-orang Arab, maka ia tidak akan masuk (dari golongan yang akan) mendapatkan syafa'atku, dan tidak pula mendapatkan kasih sayangku.”

Luar biasa kan? Kalau orang Arab kena tipu, maka yang menipu gak disayang Nabi dan gak dapat syafaat Nabi. Duh, gimana kalau kita yang ditipu sama Arab? Kok rasanya gak fair sih? Bagaimana kedudukan riwayat di atas?

Imam at-Tirmidzi berkata; “Hadits ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hushain bin Umar al-Ahmasi dari Mukhariq dan menurut ahli hadits, riwayatnya Hushain tidaklah kuat.”

Kembali lagi, ini ternyata juga Hadits gharib.

Jadi jelas sudah bahwa Hadits yang mengatakan tidak ada kelebihan orang Arab di atas bangsa lainnya itu sah. Sedangkan riwayat keutamaan bangsa Arab patut kita pertanyakan. Tapi jangan salah. Kita juga tidak boleh menghina orang Arab. Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur’an. Jalur nasab Arab itu mulia hingga melahirkan Nabi Muhammad SAW. Nabi mencintai kota Makkah. Nabi Muhammad juga orang Arab. Tidak mungkin kita membenci atau melecehkan bangsa dan tradisi Arab.

Bangsa Arab punya kelebihan, tentu itu benar. Misalnya mereka terkenal hafalannya kuat. Tapi bukan berarti kelebihan itu membuat semua orang Arab menjadi superior dari orang non-Arab. Orang Arab yang tidak bersekolah dan tidak bisa baca-tulis di masa modern ini tentu akan tertinggal dari bangsa lain yang mengamalkan perintah Iqra’.

Mayoritas sahabat Nabi juga orang Arab. Tidak boleh kita membenci sahabat Nabi. Tapi jangan lupa, ada juga sahabat Nabi yang bukan orang Arab, seperti Salman dari Parsi dan Bilal dari Etiopia (habasyah). Kita juga harus mencintai sahabat non-Arab.

Di awal perkembangan Islam, banyak ulama besar dari Arab. Imam Malik itu lahir dan besar di Madinah. Namun jangan lupa, juga banyak orang non-Arab yang menjadi ulama dan jasanya juga besar dalam sejarah Islam. Misalnya Abu Hanifah dari Kufah keturunan Parsi. Begitu juga Imam Bukhari yang bukan orang Arab.

Sejarawan besar seperti Ibn Khaldun juga kritis terhadap orang Arab. Beliau misalnya membahas dalam salah satu bab di kitabnya “Muqaddimah” bahwa bangsa Arab hanya dapat berkuasa dengan mengambil sentimen keagamaan seperti kenabian dan kewalian. Bahkan tanpa tedeng aling-aling Ibn Khaldun menulis satu bab: bangsa Arab paling jauh dari keahlian. Ibn Khaldun menulis:

“Kita mendapati wilayah Arab dan berbagai wilayah yang mereka tundukkan dengan bendera Islam demikian terbelakang secara keseluruhan sehingga harus mendatangkan (keahlian) dari wilayah lain. Lihatlah kerajaan di luar Arab seperti Cina, India, tanah Turki dan bangsa Kristen, bagaimana mereka banyak memproduksi berbagai macam keahlian dan banyak bangsa lain yang mengambil (keahlian) itu dari mereka”

Dalam bab lain, masih di kitab Muqaddimah, ibn Khaldun menulis bab “kebanyakan ilmuwan Muslim adalah kaum non-Arab”. Dalam uraiannya beliau menyebutkan bahwa ahli bahasa

penyusun ilmu nahwu bukan dari Arab, yaitu Sibawaih, al-Farisi, dan az-Zajaj. Begitu juga para perawi Hadits, ulama ushul al-fiqh, ilmu kalam dan ahli tafsir juga kebanyakan non-Arab.

Tentu bukan maksud Ibn Khaldun merendahkan orang-Arab karena beliau pun orang Arab. Ibn Khaldun (lahir 27 May 1332- wafat 17 Maret 1406) lahir di Tunis, keturunan Hadramaut Yaman yang nasabnya bersambung ke Hujr bin Adi salah seorang sahabat Nabi Muhammad.

Ibn Khaldun menulis catatan di atas dalam konteks untuk tidak melebih-lebihkan orang Arab dan kontribusi mereka terhadap dunia ilmu. Karena ternyata catatan sejarah mengatakan orang non-Arab pun juga berjasa dalam kemajuan Islam.

Nah, saling menghormati itu enak kan?

Orang Jawa tidak usah merasa lebih hebat; begitu juga orang Cina, atau Jerman. Semua bangsa telah berkontribusi, sekecil apapun, terhadap peradaban dunia saat ini. Respek kepada semuanya; hindari kebencian pada suku atau bangsa tertentu.

Mari kita gelorakan kembali pesan universal kemanusiaan yang disampaikan Nabi Muhammad pada khutbah wada'nya. Semangat persaudaraan atas dasar kemanusiaan ini yang akan menjadi dasar perdamaian dunia. Semoga!"<sup>17</sup>

Ajaran luhur dan sangat mulia yang diter apkan oleh Nabi Muhammad pada umat manusia terutama terhadap umat agama lain terasa indah dan menyejukkan setiap hati manusia hal ini tercermin ketika saat Nabi Muhammad kedatangan tamu kristen Dari Najran beliau memperlakukan mereka dengan sangat hormat bahkan surban beliau dibentangkan dan mereka dipersilakan duduk diatasnya sambil berbincang-bincang.

#### 4. Nilai Keadilan

Dalam narasi beliau yang diposting pada tanggal 14 Juni 2021, dengan jumlah suka 1.438, komentar sebanyak 33, dan 115 dibagikan per tanggal 18 juli 2021. Terdapat nilai keadilan di dalamnya, bahwa "Kekuasaan itu sejatinya adalah amanah, dan harus diperlakukan sebagai amanah.

Dari sudut demokrasi, kekuasaan itu diperoleh atas dasar amanah rakyat lewat sistem pemilihan (election). Maka sebagai amanah, ada pertanggung-jawabannya terhadap rakyat. Karenanya tidak elok jika kebijakan yang diambil justru bertentangan dengan kehendak rakyat atau malah menyengsarakan rakyat.

Dari sudut pandang agama, kekuasaan pun merupakan amanah. Amanah dari perintah ilahi untuk berlaku adil. Karenanya, semua perlakuan atas kekuasaan itu tidak bebas dari pertanggung-jawaban kelak.

Sayangnya, agama itu seringkali justru memabukkan. Jangankan yang sudah berkuasa, yang ingin meraihnya pun kadang sudah dimabukkan oleh godaan kekuasaan.

---

<sup>17</sup> Dokumentasi, Nadirsyah Hosen, dikutip dari <https://www.facebook.com/NadirsyahHosen>, (D/06/06/NL/Minggu, 18 Juli 2021, 10.00 WIB)

Kita sudah mengalami bagaimana kekuasaan itu menelerkan sekelompok kekuatan politik dengan menggunakan sentimen agama untuk menarik simpati untuk menang atau berkuasa. Kita mengenalnya dengan istilah politisasi agama.

Bayangkan yang sudah berkuasa, betapa kekuasaan itu menggiurkan dan mampu mendorong orang melampaui batas kuasanya.

Karena itu, seringkali ketika kita berkuasa, kita bertingkah laku hendak menyerupai Allah. Kitalah pemegang nasib bawahan kita. Hanya dengan selembar kertas yang kita tandatangani seorang anak manusia bisa jatuh terduduk atau bisa meloncat-loncat kegirangan. Ketika ada rakyat yang hendak datang ke kantor, kita lempar ia dari satu meja ke meja berikutnya.

Semua kebijakan tergantung petunjuk kita; semua pengacau kekuasaan kita beri hadiah “azab yang pedih” dan nyawa mereka tak ada harganya bagi kita. Senyum kita menjadi tanda tanya; apakah sedang suka atau sedang marah. Bawahan kita sibuk menafsirkan gerak tubuh kita hanya untuk menyelami apakah kita sedang suka atau tengah berduka.

Saya khawatir pada saat kita berperilaku menyerupai kekuasaan Allah maka akan murka semurka-murkanya. Bukankah segala bentuk penyerupaan harus ditiadakan; apakah itu berarti memiliki kekuasaan tiada batas, memberi azab ataupun menentukan nyawa orang lain. Segala bentuk kesombongan dan takabur harus dilenyapkan, karena hanya Allah yang berhak untuk takabur (al-Mutakabbir).”<sup>18</sup>

Selanjutnya pada tanggal 27 Desember 2020, ia menulis narasi lagi tentang nilai keadilan dengan suka sebanyak 3.959, 183 komentar, dan 468 dibagikan per tanggal 18 Juli 2021. Nadirsyah Hosen bercerita dalam narasinya, Ingatkah kisah ini? Suatu hari, Khalifah Ali bin Abi Thalib kehilangan baju besinya yang jatuh dari untanya. Beliau kemudian melihat baju itu di tangan seorang Yahudi. Beliau pun berseru kepada orang Yahudi itu: “Wahai, Fulan. Itu adalah baju besiku yang tempo hari jatuh dari untaku”.

Orang Yahudi menjawab: “Ini baju besiku, karena sekarang ada di tanganku,” tetapi orang Yahudi itu berkata lagi: “Sudahlah! Permasalahan ini biar diselesaikan oleh hakim saja.”

Lantas keduanya pergi ke Syuraih yang saat itu menjabat sebagai Qadhi/Hakim. Syuraih meminta Khalifah Ali mendatangkan dua orang saksi, maka beliau pun kemudian memanggil Qanbara (bekas budak beliau) dan Hasan (putra beliau). Setelah didatangkan dua saksi, lantas Syuraih berkata: “Untuk saksi Qanbara, kami bisa menerimanya. Tetapi untuk saksi putra Anda, kami tidak bisa menerimanya.”

---

<sup>18</sup> Dokumentasi, Nadirsyah Hosen, dikutip dari <https://www.facebook.com/NadirsyahHosen>, (D/07/07/NL/Minggu, 18 Juli 2021, 10.00 WIB)

Sebagai seorang anak, tentu kecenderungannya adalah membela sang Ayah. Maka kesaksian Sayyidina Hasan tidak bisa diterima oleh Syuraih karena unsur kekerabatan. Saksi harus adil. Ini yang dipegang oleh Syuraih.

Khalifah Ali mencoba berargumen dengan mengatakan bahwa putranya Hasan adalah pemuka penduduk surga, sesuai Hadis dari Nabi yang didengar oleh Umar Bin Khattab. Bagaimana mungkin seorang seperti Sayyidina Hasan ditolak menjadi saksi?

Syuraih tetap menolaknya karena bukan masalah surga-neraka yang merupakan urusan akherat, akan tetapi ini ada prosedur hukum yang harus ditempuh dan diikuti semua pihak yang berperkara, termasuk Khalifah sendiri.

Kealiman pribadi, hafal Qur'an, menyandang predikat keturunan Nabi, semuanya sama di depan hukum dengan seorang Yahudi. Yang menjadi ukuran adalah keadilan dan ketidakberpihakan saksi serta validitas bukti yang disodorkan dalam ruang pengadilan.

Satu saksi tidak bisa diterima, maka kalahlah Khalifah Ali. Karena saksi itu harus dua. Beliau tidak bisa membuktikan baju besi yang berada di tangan Yahudi itu miliknya. Siapa yang menuduh, dia yang harus membuktikan. Khalifah menuduh baju besi di tangan Yahudi milik sang khalifah. Ketika Khalifah gagal membuktikan tuduhannya, maka yahudi pun menang.

Padahal Syuraih diangkat oleh Khalifah Ali yang saat berperkara, beliau masih sebagai Khalifah. Khalifah Ali menerima keputusan Hakim. Secara substansi beliau benar, namun secara prosedur hukum beliau tidak bisa membuktikannya, sehingga beliau kalah. Ini diterima oleh Khalifah.

Singkat cerita, Yahudi ini terpesona dengan ajaran Islam yang menegakkan keadilan dan persamaan hukum. Yahudi tidak bisa membayangkan bagaimana seorang khalifah yang merupakan menantu Nabi, yang mendatangkan saksi seorang cucu Nabi, malah kalah di pengadilan. Walhasil Yahudi tersebut masuk islam, dan Khalifah Ali menghadiahkan baju besi miliknya yang sah itu kepada Yahudi. Yahudi yang sudah masuk Islam ini kelak ikut berjuang dan terbunuh di perang Shiffin. Kisah yang menggetarkan ini berakhir dengan indah.

Nabi bersabda, "Seandainya Fatimah putriku mencuri, niscaya aku potong tangannya." Pesan moral sabda Rasulullah ini adalah meskipun keluarga Nabi kalau berurusan dengan hukum semua diperlakukan sama dan harus mengikuti prosedur hukum. Datang ke Pengadilan, panggil saksi dan hadirkan bukti, lantas patuhi apapun keputusan Hakim.

Khalifah Ali tidak menantang Yahudi atau Hakim untuk melakukan mubahalah. Sang Khalifah mengajarkan satu hal penting: patuhi hukum. Inilah keindahan ajaran Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Dokumentasi, Nadirsyah Hosen, dikutip dari <https://www.facebook.com/NadirsyahHosen>, (D/08/08/NL/Minggu, 18 Juli 2021, 10.00 WIB)

Maka jika dihubungkan dengan teori adil itu adalah bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajibannya.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Dari hasil penelitian yang di peroleh oleh peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam narasi media sosial Nadirsyah Hosen sebagai upaya kontra wacana radikalisme bahwa terdapat nilai-nilai yang sesuai dengan teori yang diutarakan pada bab sebelumnya terkait dengan nilai multikultural yang didalamnya mencakup nilai toleransi, persaudaraan, kesetaraan/kesamaan dan keadilan.

Nilai-nilai tersebut sangat berperan penting dalam proses pembelajaran anak didik di bangku sekolah maupun di bangku kuliah. Tak lain untuk meminimalisir dan menanggulangi paham radikalisme masuk sebagai doktrin agama yang tidak tepat diterapkan.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang di lakukan oleh Nadirsyah Hosen semerta-merta hanya untuk mendidik penghuni sosial media melalui narasinya. Supaya tidak terjebak dengan narasi yang memecahbelah bangsa ini. Sehingga proses pendidikan melalui narasi yang dilontarkan oleh Nadirsyah Hosen di media sosial facebook dan instagram menjadi kontra wacana dalam kasus radikalisme.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Adahlan, H.A. dan M. Zaka Alfarisi. 2007. *Asbabun Nuḏul*, Diponegoro : Bandung.
- Ainiyah, Nur. 2018. "Remaja Milenial dan Media Sosial", JPII, Vol 2. No 2.
- Asqalany, Ahmad bin Ali bin Hajar al-. 1996. *Fath al-Bary*, Cet. I; Madinah al-Munawarah.
- Baghawi, Al. "*Syarbus Sunnah*", (XII/30, no 3549).
- Dokumentasi, Nadirsyah Hosen, <http://instagram.com/nadirsyabhosen>.
- Dokumentasi, Nadirsyah Hosen, <https://www.facebook.com/NadirsyahHosen>.
- Huda, Achmad Zainal. 2019. *Melawan Radikalisme Melalui KONtra Narasi Online*, Journal of Terrorism Studies, Vol 1. No 2.
- Ibrahim, Igman. 2021. "Kepala PPATK Global Terrorism Index Indonesia Peringkat 27 dari 163 Negara", dikutip dari <https://m.tribunnews.com/nasional/2021/02/10/kepala-ppatk-global-terrorism-index-indonesia-peringkat-27-dari-163-negara>.
- Kumpanan, "Riset 64 Persen Penduduk Indonesia Sudah Pakai Internet" dikutip dari <http://kumpanan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet>, pada (Kamis, 11 Februari 2021, 12.30).

- Madjid, Nurcholiz. 2001. *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Para Nahdliyin dan Pengamat NU. 2015. *"Nasionalisme dan Islam Nusantara"*, cet I, PT Kompas Media Nusantara.
- Prasty, Dicky. 2021. "Jumlah Pengguna Facebook Indonesia", <https://www.suara.com/teknologi/2021/02/23/175736/jumlah-pengguna-facebook-indonesia-tembus-140-juta-di-2020>, dikutip (Sabtu, 28 Agustus 2021).
- Rizaty, Monavia Ayu. 2021. *Inilah Negara Pengguna Instagram Terbanyak, Indonesia Urutan Berapa?*
- Shahih Bukhari, Kitab Iman Bab ad-Dinu Yasarun, Juz 1, no. 38.
- Suyuthi, Imam Abdurrohaman Jalaludin. 2011. *Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Bil-Ma'tsur*, Jus 7, Darl Fakr :Bairut.
- Wasitohadi, "Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Scholaria", Vol. 2 No. 1.
- Yamin, Moh. dan Vivi Aulia. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media.
- Yusuf, Achmad. 2018. *Multikulturalisme Dalam Prespektif Islam*, Edupedia, Vol. 2 No.2.